

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Gereja berasal dari bahasa Yunani yaitu “*ekklesia*”, berarti “yang dipanggil keluar” (Andreas, 2010). Menurut KBBI (2008), Gereja merupakan bangunan atau rumah tempat berdoa atau melakukan upacara agama bagi pemeluk agama Kristen. Dalam melakukan tugas dan fungsinya gereja tidak terlepas dari struktur pemerintahan dan komunitas yang dilayaninya. Seperti halnya Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) memiliki fungsi sebagai tempat melaksanakan ibadah bagi umat Kristen Protestan. Berdasarkan Dasuha dan Sinaga (2003), Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) merupakan gereja yang berada di Simalungun, berawal dari datangnya *Rheinische Missionsgesellschaft (RMG)* sebagai pekabaran Injil di Simalungun.

Pada tanggal 2 September 1903 merupakan hari sampainya injil di Simalungun dan sekaligus hari jadinya GKPS. Pada tahun 1900-an RMG telah mendirikan beberapa gereja yang merupakan bagian dari Huria Kristen Batak Protestan Simalungun (HKBPS) dengan menggunakan Bahasa Batak Toba sebagai pengantar ibadanya. Namun, dikarenakan Suku Simalungun tidak mengerti bahasa Batak Toba, menjadi penghalang untuk penyebaran injil di daerah Simalungun. Suku Simalungun berupaya untuk menjadikan bahasa Simalungun sebagai bahasa pengantar, baik dalam bidang pendidikan maupun

kebaktian ibadah di Gereja. Kemandirian Suku Simalungun berlanjut hingga jemaat HKBP di Simalungun menjadi satu distrik hingga akhirnya mandiri total menjadi Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) tahun 1963. Pelestarian kebudayaan suatu bangsa sangat diperlukan agar identitas bangsa sendiri tidak hilang. Bangsa Indonesia terdiri dari beragam etnis yang memiliki budayanya masing-masing. Setiap suku yang ada di Indonesia memiliki cara untuk mempertahankan kebudayaan mereka sendiri agar tidak terancam hilang. Seperti halnya pada Suku Simalungun yang memiliki berbagai budaya yang patut untuk dilestarikan di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat.

Suku Simalungun umumnya mendiami Kabupaten Simalungun di Provinsi Sumatera Utara. Namun, beberapa diantaranya seperti di Bedagai, Serdang, Batubara, dan Kisaran adalah *cultural area* Suku Simalungun. Pemisahan wilayah *cultural area*, dipengaruhi penataan wilayah administratif *afdeeling* Simalungun en Karolanden tahun 1907 (Damanik, 2018). Masyarakat asli di Kabupaten Simalungun masih sangat kental dengan berbagai macam kebudayaan yang masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Menurut Koentjaraningrat (2002) mengemukakan ada 7 unsur kebudayaan dalam kehidupan masyarakat yaitu: (1) Sistem Peralatan dan Perlengkapan hidup, (2) Sistem Mata Pencaharian Hidup, (3) Sistem Kemasyarakatan, (4) Bahasa, (5) Kesenian, (6) Sistem Pengetahuan dan (7) Sistem Religi.

Dari ketujuh unsur kebudayaan tersebut, yang paling sering digunakan oleh Suku Simalungun dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa. Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi

antara manusia dari berbagai Negara dan daerah (Muhammad, 2015). Bahasa juga dasar dari komunikasi untuk berinteraksi dengan sesama manusia dalam aktivitas kehidupan. Dengan adanya bahasa yang dapat dimengerti oleh lawan bicara sehingga pesan dapat tersampaikan dengan baik.

Memasuki era globalisasi, bahasa asing sudah mulai memasuki di setiap masing-masing daerah Indonesia ini dan memiliki beberapa dampak bagi masyarakat daerah. Salah satunya mulai menghilangnya identitas bahasa daerah dari daerah tersebut. Hal tersebut menjadi keresahan yang cukup serius bagi masyarakat sekitar. Jika melihat kebelakang masyarakat pada zaman dahulu sangat berusaha untuk mempertahankan bahasa yang ada di setiap daerah masing-masing agar tidak hilang, tetapi dikarenakan semakin berkembangnya zaman banyak masyarakat maupun anak-anak muda yang sudah melupakan identitasnya dan lebih mempelajari bahasa-bahasa asing dalam penggunaan kehidupan mereka sehari-hari. Bahasa asing sendiri sudah mulai diajarkan di sekolah-sekolah sehingga menggeser bahasa daerah dan menjadikan bahasa asing sebagai bahasa utama yang perlu diajarkan di dunia pendidikan.

Berdasarkan Budhiono (2009) pergeseran bahasa pada saat ini semakin sering terjadi. Pemakaian bahasa daerah sebagai identitas lokal semakin berkurang. Manusia pada saat ini sudah tidak memiliki kebanggaan terhadap bahasa ibunya. Kebanggaan terhadap bahasa ibu sangat erat kaitannya dengan usaha mempertahankan dan melestarikan bahasa. Menurut Fishman dalam Budhiono (2009) bahwa faktor penting untuk mempertahankan bahasa adalah kesetiaan dan juga kebanggaan para penuturnya terhadap bahasa itu.

Sebagai contoh pada masyarakat yang berada di daerah perkotaan kota Medan. Dikarenakan arus globalisasi masyarakat mulai meninggalkan bahasa asli dari suku yang mereka. Terutama pada anak muda yang tinggal di daerah perkotaan yang ber-Suku Simalungun sejak lahir juga mulai tidak lagi paham berbahasa Simalungun dan budaya-budaya yang ada pada Suku Simalungun. Anak muda di daerah perkotaan lebih mudah menerima kebudayaan barat dan bahasa asing dibandingkan dengan bahasa daerah dari suku mereka sendiri. Melihat hal tersebut menjadi keresahan kehilangan bahasa daerah ditengah-tengah Suku Simalungun.

Penggunaan bahasa Simalungun masih dipergunakan di Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) di Kampung Durian untuk tetap mempertahankan bahasa Simalungun ditengah kehidupan masyarakat khususnya pada Suku Simalungun di daerah Kota Medan. Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) di Kampung Durian membagi ibadahnya menjadi dua bagian yaitu ibadah pagi yang menggunakan bahasa Indonesia, serta ibadah siang menggunakan bahasa Simalungun sebagai bahasa pengantarnya. Bahasa Simalungun juga masih dipergunakan pada *Namaposo*, sekolah minggu beserta Remaja di Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) dalam beribadah dan sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) hingga sampai saat ini untuk melestarikan bahasa Simalungun di tengah-tengah jemaat Gereja-nya. Hal tersebut dikarenakan Bahasa Simalungun sudah mulai lenggang dan terlupakan ditengah-tengah suku Simalungun terutama pada *Namaposo*. Melalui penelitian ini, penulis dapat melihat seberapa penting penggunaan bahasa

Simalungun dalam kehidupan para *Namaposo* serta melihat fungsi Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) Kampung Durian untuk menciptakan pelestarian bahasa Simalungun terhadap jemaat maupun *Namaposo*. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Fungsi Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) Untuk Melestarikan Bahasa Simalungun pada *Namaposo* di Kampung Durian Kecamatan Medan Timur”.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dalam kajian ini dirumuskan sebagai berikut di bawah ini:

1. Bagaimana penggunaan Bahasa Simalungun pada *Namaposo* Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) di Kampung Durian Kecamatan Medan Timur?
2. Bagaimana fungsi Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) dalam melestarikan bahasa Simalungun di Kampung Durian Kecamatan Medan Timur?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian dirumuskan sebagai berikut di bawah ini:

1. Untuk mengetahui penggunaan Bahasa Simalungun pada *Namaposo* Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) di Kampung Durian Kecamatan Medan Timur.

2. Untuk mengetahui fungsi dari Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) dalam melestarikan bahasa Simalungun di Kampung Durian Kecamatan Medan Timur.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dibagi dua, yaitu teoritis dan praktis. Keduanya diuraikan di bawah ini, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini menyediakan penjelasan mengenai berbagai fungsi dari Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) dalam melestarikan bahasa Simalungun pada *Namaposo*.
- b. Penelitian ini untuk memberikan sumbangsih pengetahuan yang berkaitan dengan Ilmu Antropologi khususnya Antropologi Agama serta menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis:

- a. Penelitian ini menambah pengetahuan bagi Suku Simalungun mengenai pentingnya penggunaan bahasa Simalungun pada Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) agar tidak menghilangkan identitasnya sebagai Suku Simalungun.
- b. Penelitian ini dijadikan bahan pertimbangan bagi pengurus gereja dalam meningkatkan penggunaan bahasa Simalungun di Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) dikarenakan mampu

memberikan kesadaran pada *Namaposo* identitasnya sebagai Suku Simalungun.

- c. Penelitian ini memberikan informasi mengenai penggunaan bahasa Simalungun pada *Namaposo* di Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS).

